

Peran Kelompok Sadar Wisata Heritage Kayutangan Dalam Pengembangan Wisata Warisan Budaya Kayutangan Di Kota Malang

Moch. Amin Al Waqy¹, Ferdinan Bashofi², Faizah Ulumi Firdaus³

Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, Universitas Insan Budi Utomo Malang, Indonesia

*Corresponding Author: Aminwaqy4@gmail.com¹ferdinanbashofi@uibu.ac.id²faizahulumif@uibu.ac.id³

Article History:

Received 2025-10-08

Accepted 2025-12-23

Keywords:

The role of POKDARWIS
Tourism

Kata Kunci:

Peran Pokdarwis
Wisata

ABSTRACT

This study aims to explain the role of the Tourism Awareness Group (POKDARWIS) in the development of the Kayutangan Cultural Heritage Tourism Area in Malang City. The research is based on the importance of managing culture-based tourism to preserve historical heritage and improve community welfare. Kayutangan is a historical heritage area managed through collaboration between the government and local communities, including POKDARWIS. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observations, interviews with POKDARWIS members and local residents, and documentation. The findings show that POKDARWIS plays a role in developing tourist attractions, preserving local culture, empowering the community, and improving information and services for visitors. These efforts are carried out through organizational strengthening, member training, cultural identity development, and cooperation with the government and local communities. However, POKDARWIS also faces challenges such as limited resources, inadequate facilities, and low community participation. This study is expected to provide input for the government and tourism managers to strengthen the role of POKDARWIS in advancing cultural tourism development in Kayutangan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam pengembangan Wisata Warisan Budaya Kayutangan di Kota Malang. Penelitian ini berangkat dari pentingnya pengelolaan wisata berbasis budaya untuk menjaga sejarah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kayutangan adalah kawasan heritage bernilai historis yang dikelola oleh pemerintah dan masyarakat melalui POKDARWIS. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan anggota POKDARWIS dan warga, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa POKDARWIS berperan dalam mengembangkan atraksi wisata, melestarikan budaya lokal, memberdayakan masyarakat, serta meningkatkan informasi dan pelayanan bagi wisatawan. Upaya ini dilakukan melalui penguatan organisasi, pelatihan anggota, pengembangan identitas budaya, dan kerja sama dengan pemerintah serta komunitas setempat. Namun, POKDARWIS juga menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya fasilitas, dan rendahnya partisipasi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan pengelola wisata untuk memperkuat peran POKDARWIS dalam pengembangan pariwisata budaya di Kayutangan.

1. PENDAHULUAN

Wisata merupakan sebuah perjalanan untuk mencari pengalaman dan kesenangan ke tempat yang menarik dan menyenangkan untuk menghilangkan penat ataupun mengisi waktu libur baik sendiri maupun

bersama-sama. pengertian wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara, (Nugraha, 2021). Wisata dapat mencakup berbagai jenis kegiatan, seperti wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata kuliner, dan lainnya. Biasanya, wisata dilakukan untuk tujuan rekreasi, pendidikan, atau relaksasi. Wisata sendiri memiliki beragam jenis salah satunya yakni, wisata warisan budaya.

Wisata warisan budaya adalah tempat liburan yang memiliki nilai penting dalam pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan budaya, yang di dalamnya terdapat kegiatan untuk merasakan dan mempelajari kebudayaan tertentu. Pariwisata berbasis budaya (Cultural Tourism) adalah jenis kegiatan pariwisata yang memanfaatkan kebudayaan sebagai objek wisata yang dikunjungi oleh wisatawan. Di destinasi wisata tersebut, wisatawan akan merasakan dan mempelajari berbagai kebudayaan tertentu. Adanya cultural tourism dapat dimanfaatkan sebagai objek daya tarik wisatawan yang dapat melestarikan warisan budaya. Warisan budaya menjadi pondasi kuat bagi identitas lokal ini, karena mencerminkan sejarah, nilai-nilai budaya, dan cara hidup yang unik. Warisan budaya juga dapat menjadi sumber inspirasi untuk pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata budaya, kerajinan tangan, dan seni pertunjukan. (Indrawati, 2024).

Warisan budaya menjadi pondasi kuat bagi identitas lokal ini, karena mencerminkan sejarah, nilai-nilai budaya, dan cara hidup yang unik. Warisan budaya juga dapat menjadi sumber inspirasi untuk pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata budaya, kerajinan tangan, dan seni pertunjukan. (Wulandari, 2024) Dan Pelestarian warisan budaya memegang peranan sentral dalam menjaga jati diri, mewujudkan keberagaman dan menjaga akar sejarah suatu masyarakat Karena sejarah yang kita saksikan hari ini tidak lain merupakan hasil dari proses dan produk politik masa lalu.

Dengan menciptakan wisata warisan budaya maka hal tersebut termasuk salah satu upaya dalam pelestarian warisan budaya. Salah satu Wisata Warisan Budaya adalah Kampung Heritage Kayutangan yang berada di Kota Malang Peninggalan kolonial berbentuk Kawasan Urban Heritage yang masih ada saat ini di Kota Malang salah satunya terdapat di Kawasan Kayutangan lebih tepatnya di Koridor Jalan Basuki Rahmat, (Faghrezi, 2022). Kawasan Kayutangan di Malang, yang dikenal sebagai Kayutangan Heritage, memiliki beberapa tempat bersejarah yang menarik untuk dikunjungi. Beberapa di antaranya adalah:

1. Gubuk Ningrat/Rumah Jengki



Gambar 1. Rumah Jengki

Bangunan dengan arsitektur gaya "Jengki" yang mencerminkan citra bangsa Indonesia pada tahun 1950-an. Salah satu rumah yang paling luas di wilayah kayutangan ini terletak di Jalan Basuki Rahmat Gang 6 Nomor 976. Bangunan yang bernama Rumah Jengki ini mempunyai luas 160 meter persegi. Bangunannya

memiliki gaya arsitektur jengki yang beratap sudut asimetris. Rumah ini dibuat pada tahun 1960 kemudian akselerasi pada tahun 1968 saat dimiliki oleh HSM. Ali yang masih berketurunan Arab. Ciri khas gaya arsitektur jengki ini salah satunya adalah memiliki banyak variasi yang menonjol. Misalnya menggunakan kerawang sebagai lubang ventilasi, kosen dan jendela yang tidak simetris hingga saat dilihat dari luar rumah jengki terkesan miring namun interiornya tetap berbentuk kubus dengan dinding yang tegak serta langit-langit datar.

Pemilik rumah menjaga dan melestarikan rumah jengki dengan cara melakukan membersihkan secara rutin, serta melakukan perawatan seperti pengecatan dan perbaikan setiap ada kerusakan, dengan adanya perawatan ini maka rumah jengki bisa dijadikan salah satu objek wisata warisan budaya di kayutangan.

2. Rumah Penghulu



Gambar 2. Rumah Penghulu

Rumah Penghulu terletak di Jalan Basuki Rahmat Gang 6 No. 974, dan dibangun pada tahun 1920-an. Bangunan berukuran 80 meter persegi ini terkenal sebagai Rumah Penghulu karena pemiliknya, Bapak Rodial, bekerja sebagai Penghulu. Menurut penduduk sekitar, Bapak Rodial adalah Penghulu pertama di Kampoeng Kajoetangan, dengan kantor di Kantor Agama di Gang 2 Jl. Basuki Rahmat. Pada gambar 4 diatas, dapat dilihat gaya Arsitektur lama yang otentik dan terawat dengan baik masih dipertahankan hingga sekarang, terlihat dari pintu utama dan atap pelana. Rumah 1870 memiliki bentuk persegi panjang yang memanjang ke belakang. Tidak ada perubahan signifikan pada keseluruhan struktur bangunan sejak awal, meskipun ada beberapa penambahan seperti sebuah toko di sisi bangunan dan sedikit renovasi pada tempat-tempat yang membutuhkan perbaikan.

3. Rumah 1870



Gambar 3. Rumah 1870

Rumah 1870 merupakan rumah tinggal dengan gaya Arsitektur Hindia Belanda tertua di Kampung Heritage Kayutangan, Terletak di Jl. Basuki Rahmat Gang VI Kota Malang. Didirikan pada tahun sekitar 1870-an oleh keluarga Bapak Nur Wasil. Rumah tersebut telah berdiri lebih dari 150 tahun. Saat ini, kepemilikan Rumah 1870 atas nama Pak Taufik. (Khairunnisa, 2022).

Pemilik rumah menjaga dan melestarikan rumah 1870 dengan cara melakukan membersihkan secara rutin setiap 1 minggu sekali, serta melakukan perawatan seperti pengecatan dan kelistrikan setiap 1 tahun sekali, dengan adanya perawatan ini maka rumah 1870 bisa dijadikan salah satu objek wisata warisan budaya di kayutangan. Peran POKDARWIS dalam melestarikan rumah 1870 ini Adalah dengan memberikan kontribusi setiap 6 bulan sekali dan mencari sponsor untuk membantu perawatan rumah 1870, serta memberikan papan informasi tentang rumah 1870 berupa scan barcode.

Selain itu, Kayutangan juga menawarkan berbagai spot foto menarik, kuliner khas, dan suasana kampung yang unik, menjadikannya destinasi wisata yang menarik di pusat Kota Malang. Dalam pengelolaan tempat wisata warisan budaya tersebut, salah satunya dengan membentuk komunitas atau kelompok yang diambil dari masyarakat sekitar lokasi, tujuannya untuk mempermudah dalam mengelola tempat wisata warisan budaya yaitu kelompok sadar wisata atau disingkat POKDARWIS.

Kelompok sadar wisata adalah sebuah komunitas atau organisasi Masyarakat yang di bentuk oleh pemerintah untuk melestarikan tempat-tempat wisata di Indonesia, Secara umum, fungsi Pokdarwis dalam kegiatan kepariwisataan adalah, sebagai penggerak Sadar Wisata dan Sapta Pesona di lingkungan wilayah di pariwisata, serta menjadi mitra pemerintah pusat dan pemerintah daerah kabupaten ataupun kota dalam upaya perwujudan dan pengembangan Sadar Wisata di daerah khususnya di desa-desa, Kelompok Sadar Wisata yang selanjutnya disebut dengan Pokdarwis adalah kelembagaan ditingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. (Yudistiro, 2019).

Kelompok sadar wisata atau disingkat dengan POKDARWIS ini tersebar di sebagian wilayah pariwisata di Indonesia salah satunya terdapat di kayutangan kota malang, wisata warisan budaya kayutangan dibentuk tepat pada ulang tahun kota malang bulan 22 April 2018 namun baru beroperasi pada bulan oktober 2018, bersamaan dengan itu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang bekerjasama dengan masyarakat yang ada di sekitar daerah pariwisata Kota Malang, membentuk sebuah lembaga Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Heritage Kayutangan.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Wisata Warisan Budaya Kayutangan ini terdiri dari perwakilan tiap RT. dan RW. di kawasan tersebut Yang tujuannya untuk menyadarkan masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik, dan membantu melestarikan bangunan-bangunan dan tempat bersejarah yang ada di Kawasan Wisata Warisan Budaya Kayutangan Kota Malang. (Aliano, 2024)

Meskipun sudah terdapat beberapa penelitian mengenai Kayutangan sebagai kawasan heritage dan penelitian tentang POKDARWIS di berbagai daerah, masih sangat terbatas kajian yang secara khusus membahas bagaimana peran POKDARWIS Kayutangan dalam pengembangan wisata budaya secara detail, terutama terkait: (1) Strategi internal POKDARWIS dalam pengelolaan wisata, (2) Hambatan nyata yang mereka hadapi, (3) Dampak langsung peran POKDARWIS terhadap keberlanjutan wisata dan pemberdayaan masyarakat lokal. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek fisik heritage, pengembangan koridor wisata, atau potensi umum kawasan. Namun, peran kelembagaan POKDARWIS sebagai aktor utama penggerak wisata Kayutangan masih jarang dikaji secara mendalam, sehingga diperlukan penelitian khusus untuk mengisi kekosongan tersebut.

Untuk mengetahui keefektifan peran pokdarwis dalam mengelola wisata warisan budaya kayutangan maka peneliti menulis artikel yang berjudul "Peran Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Wisata Warisan Budaya Kayutangan di Kota Malang". Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif untuk Pemerintah Kota Malang dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), baik sebagai wacana maupun bahan pertimbangan untuk menentukan kebijaksanaan, terutama berkaitan dengan program pemberdayaan masyarakat melalui sektor kepariwisataan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara melalui pendekatan Studi kasus. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna.

Studi kasus merupakan salah satu pendekatan penelitian yang meneliti berdasarkan sebuah kasus, yang dimaksud dengan pendekatan studi kasus secara sederhana adalah sebagai metode atau strategi dalam penelitian untuk mengungkap kasus tertentu. Ada juga pengertian lain, yakni hasil dari suatu penelitian sebuah kasus tertentu. Pendekatan studi kasus lebih disukai untuk penelitian kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Patton bahwa kedalaman dan detail suatu metode kualitatif berasal dari sejumlah kecil studi kasus. Oleh karena itu penelitian studi kasus membutuhkan waktu lama yang berbeda dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya (Assyakurrohim, 2022). Jika pengertian pertama lebih mengacu pada strategi penelitian, maka pengertian kedua lebih pada hasil penelitian.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran kelompok sadar wisata (POKDARWIS) terhadap pengembangan wisata warisan budaya di Kawasan Kayutangan. Penelitian ini akan bagaimana proses awal terbentuknya, peran, serta hambatan POKDARWIS dalam mengelolah wisata kayutangan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan anggota-anggota POKDARWIS dan masyarakat kayutangan untuk mengetahui peran POKDARWIS terhadap wisata warisan budaya kayutangan. Yang kedua studi dokumen dan literatur, serta observasi langsung terhadap Kayutangan dan lingkungan sekitarnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Sadar Wisata Kampung Heritage Kayutangan adalah sebuah Kelompok yang bertugas menjaga dan mengelolah tempat Wisata di Kayutangan, dan dalam mengelolah pasti ada banyak hal yang dilakukan POKDARWIS, untuk memahami ini artikel ini mengambil teori peran dari Soerjono Soekanto, yang

mana Peranan lebih menunjukkan fungsi, Penyesuaian diri dan sebuah suatu proses. Jadi bagaimana peran POKDARWIS berfungsi dalam kelangsungan Wisatawarisan budaya Kayutangan, Penyesuaian diri terhadap keadaan dan masyarakat sekitar, dan bagaimana proses yang dilakukan POKDARWIS dalam mengelolah Wisata Warisan Budaya Kayutangan

Peran Pokdarwis Dalam Pengembangan Wisata Warisan Budaya Kayutangan

1. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan para anggota pokdarwis dalam mengelolah wisata di wisata warisan budaya kayutangan

Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) adalah organisasi yang dibentuk oleh masyarakat setempat untuk mengelola, mempromosikan, dan mengembangkan potensi wisata di wilayahnya. Pengelola objek wisata perlu menerapkan beberapa strategi inovatif dalam upaya menciptakan kegiatan keberlanjutan, (Fatmawati, 2022).

Sebuah organisasi atau kelompok tidak bisa berjalan tanpa ada anggota, dan kualitas anggota sangat berpengaruh bagi kelompok, seperti halnya yang dilakukan oleh pokdarwis kampung heritage kayutangan, Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Mila selaku ketua pokdarwis mengemukakan

"Peningkatan keterampilan pokdarwis dilakukan melalui sosialisasi dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah kota Malang maupun perguruan tinggi di Malang, anggota Pokdarwis mendapatkan kesempatan untuk menguasai berbagai ilmu pengelolaan wisata. Yang tujuannya nanti agar anggota memperoleh pengetahuan tentang mengelolah wisata, pengembangan produk wisata, pelayanan terbaik, serta pemahaman mendalam tentang budaya setempat" .(Wawancara, 13 Maret 2025)

Dengan peningkatan kapasitas ini, anggota yang kompeten dapat mengaplikasikan ilmunya untuk meningkatkan kualitas pelayanan wisata dan pengelolaan destinasi di Kayutangan. Mereka juga menjadi penggerak dalam pelestarian budaya lokal dan mampu meningkatkan daya tarik wisata warisan budaya tersebut. Tidak hanya itu, peningkatan kompetensi ini akan meningkatkan kepercayaan pengunjung melalui pelayanan yang ramah dan profesional, sehingga citra wisata di Kayutangan menjadi lebih baik dan mampu bersaing secara sehat.

2. Menjaga dan melestarikan warisan budaya yang ada di kayutangan

Wisata warisan budaya sangat bergantung dalam warisan budaya yang dimilikinya, selain menjadi hal yang utama dalam membuat wisata warisan budaya juga untuk membangun dan keberlanjutan di masa yang akan datang, Pengelolaan area wisata bertujuan untuk meningkatkan keindahan tempat wisata tanpa merusak ekosistem alam yang ada. (Subekti, 2024).

Seperti halnya yang di lakukan oleh pokdarwis wisata kampung heritage kayutangan, Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Khuriyah mengemukakan sebagai berikut.

Peran pokdarwis itu membantu mengkoordinir kebersihan kampung, nah dari situ bisa menjadikan kampung ini lebih ramai dan terkenal, sehingga kampungnya dikenal luas. Jadi bisa meningkatkan pendapat masyarakat, kalau diskusi pengolaan kampung heritage hanya dihadiri perwakilan, masyarakat hanya diajak saat eksekusi berlangsung. (Wawancara 08-Juli-2025)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dinyatakan bahwa peran pokdarwis adalah mengkordinasikan kebersihan kampung dan membuat kampung lebih ramai, sehingga kampung tersebut dikenal luas. Dengan adanya pokdarwis dapat menjaga dan melestarikan warisan budaya yang ada di Kayutangan. Sehingga pokdarwis berperan sebagai penggerak kebersihan, promosi kehadiran kampung,

serta pelestarian budaya lokal agar kampung Kayutangan tidak hanya menarik pengunjung, tetapi juga memiliki nilai budaya yang terjaga.

3. Membantu masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik

Salah satu hal yang harus difikirkan dalam mengelolah tempat wisata itu adalah kenyamanan para pengunjung, karena hal itu akan membuat pengunjung ingin kembali ke tempat wisata tersebut, apalagi tempat wisata tersebut berada di dalam perkampungan seperti wisata warisan budaya kayutangan, masyarakat sekitar harus menjadi tuan rumah yang baik supaya pengunjung betah berada di wisata tersebut, dan dalam hal ini pokdarwis kampung heritage kayutangan mengadakan sosialisasi dan pemahaman bagaimana cara menyambut pengunjung wisata, melibatkan masyarakat secara langsung dalam mengelolah wisata warisan budaya kayutangan seperti aktif dalam menjaga dan mengontrol kebersihan, menghias area wisata warisan budaya kayutangan, hal ini bertujuan agar mereka mengetahui secara langsung bagaimana cara dalam mengelolah tempat wisata.

Strategi Pokdarwis Dalam Pengembangan Wisata Warisan Budaya Kayutangan

1. Membentuk paguyuban dalam mengelolah wisata warisan budaya kayutangan

Dalam mengelola wisata tidak haruslah dikelola secara moderen dan profesional, agar wisata desa yang akan dikembangkan nantinya betul-betul dikelola oleh SDM-SDM yang berkapasitas. (Sukaris, 2023) Dalam mengelolah tempat wisata banyak aspek pendukung untuk menjadikan tempat wisata tersebut berjalan dengan baik, seperti tempat wisata dan UMKM, supaya faktor-faktor tersebut bisa berjalan dengan baik harus ada strategi yang dilakukan oleh pihak pengelola seperti yang dilakukan oleh pokdarwis wisata heritage kayutangan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada ketua pokdarwis yaitu Bu Mila mengungkapkan bahwa.

"Jadi gini mas, strategi kita yang pertama adalah dengan membentuk paguyuban-paguyuban supaya semua aspek bisa terpantau dan terorganisir dengan baik, biar pokdarwis bisa memberikan info maupun bantuan dengan mudah dan terarah. Tujuan pembentukan paguyuban ini adalah agar semua aspek terkait pengelolaan wisata, seperti pengelolaan objek wisata, pemasaran, serta pelaksanaan kegiatan budaya dan ekonomi bisa terpantau dan terorganisir dengan baik. Dengan adanya paguyuban, komunikasi dan koordinasi jadi lebih mudah, sehingga informasi serta bantuan dari pokdarwis bisa disampaikan secara langsung, terarah, dan efektif kepada seluruh anggota dan pelaku terkait'. (Wawancara, 13 Maret 2025)



Gambar 4. Wawancara POKDARWIS

Selain itu, strategi ini juga memudahkan pengawasan terhadap keberlangsungan kegiatan wisata dan pelestarian budaya di Kayutangan, sehingga semua pihak dapat bekerja sama secara harmonis demi meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan wisata warisan budaya tersebut.

2. Mengajak dan memberi pengertian terhadap pemilik warisan budaya untuk merawat dan melestarikan warisan budaya

Sebuah warisan budaya haruslah terus dijaga dan dilestarikan khususnya oleh pemilik atau penanggung jawab warisan budaya tersebut, terlebih warisan budaya dijadikan tempat wisata yang pasti harus dijaga tampilannya, sebab hal tersebut menjadi nilai utama dalam sebuah tempat wisata warisan budaya. Dan strategi yang dilakukan oleh pokdarwis kampung heritage kayutangan adalah dengan membuat paguyuban rumah tua, yang anggotanya terdiri dari pemilik rumah tua dan bersejarah yang ada di kayutangan, tujuannya adalah supaya pokdarwis lebih mudah dalam mengamati lalu menjaga tempat-tempat bersejarah di kayutangan, karena sudah terorganisir dengan baik. Selain membuat paguyuban pokdarwis juga melakukan bantuan dan koordinasi setiap 6 bulan sekali. Berdasarkan wawancara dengan Bu Mila selaku ketua pokdarwis menyatakan bahwa

"tujuan diberikan bantuan kepada pemilik rumah tua Adalah untuk perawatan dan pelestarian rumah tua yang ada di area kayutangan" (Wawancara, 14 Agustus 2025)

pembagian bantuan disesuaikan dengan keaktifan rumah tua tersebut, yang terdapat tiga kategori yaitu super aktif (pemilik tuan rumah bersedia menceritakan Sejarah rumahnya, dan mempersilahkan pengunjung memasuki rumahnya, aktif (mempersilahkan pengunjung memasuki rumahnya) dan pasif (mempersilahkan pengunjung melihat dari depan rumahnya saja).

3. Meningkatkan fasilitas dan kebersihan di wisata warisan budaya kayutangan

Adanya Fasilitas yang baik serta kebersihan yang selalu terjaga adalah faktor utama sebuah tempat wisata layak dan diminati banyak pengunjung, karena hal tersebut maka pengelola tempat wisata harus menjaga dan mengawasi komponen tersebut, seperti halnya yang dilakukan oleh pokdarwis wisata warisan budaya kayutangan, mereka secara bertahap dan berkala meningkatkan penunjang utama sebuah tempat wisata yaitu fasilitas dan kebersihan, dengan selalu melibatkan masyarakat di setiap kegiatan, baik di dalam diskusi, maupun prakteknya, supaya masyarakat dan merasakan langsung bagaimana merawat sebuah tempat wisata.

Dengan adanya kebersamaan dan kesadaran kolektif ini, tidak hanya fasilitas dan kebersihan yang akan terjaga, tetapi juga suasana wisata yang nyaman dan aman bagi setiap pengunjung. Keberlanjutan pengelolaan yang melibatkan masyarakat seperti ini diharapkan mampu menciptakan suasana desa wisata yang harmonis, menjaga ciri khas budaya lokal, serta meningkatkan daya saing wisata Kayutangan sebagai destinasi wisata warisan budaya yang berkelanjutan dan autentik.

Hambatan POKDARWIS dalam pengembangan wisata Kayutangan

Berdasarkan hasil data wawancara dan observasi dari berbagai informan, menjelaskan bahwa meskipun Pokdarwis di Kampung Kayutangan telah berperan dalam berbagai aktivitas untuk meningkatkan kebersihan, suasana ramai, serta memperkuat ekonomi lokal, masih terdapat sejumlah hambatan yang perlu diatasi untuk pengembangan wisata yang lebih efektif. Berikut hambatan POKDARWIS dalam pengembangan wisata warisan budaya.

1. Kurangnya media dan fasilitas pendukung yang memadai

Kurangnya media dan fasilitas pendukung yang memadai merupakan salah satu hambatan utama dalam pengembangan wisata warisan budaya yang dihadapi oleh Pokdarwis. Media yang dimaksud

meliputi sarana promosi seperti baliho, leaflet, sound system, dan media digital yang mampu menarik perhatian pengunjung dan memperkenalkan kekayaan budaya serta potensi wisata Kampung Kayutangan secara luas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Khuriyah sebagai Masyarakat Lokal, mengungkapkan bahwa

"Kurangnya media atau fasilitas pendukung untuk wisata di Kayutangan membuat banyak pengunjung kecewa, apalagi kurang koordinasi antar pengurus, saran saya, ditambah sesuatu yang menarik untuk wisata". (Wawancara 08-Juli-2025)

Tanpa media yang efektif, sulit bagi Pokdarwis untuk menjangkau target pasar yang lebih luas, sehingga potensi wisata belum optimal terekspos dan dikenal oleh masyarakat umum maupun wisatawan luar daerah. Selain itu, fasilitas pendukung yang memadai seperti tempat istirahat, toilet umum, tempat sampah, peta petunjuk arah, serta area bermain yang nyaman dan aman masih terbatas atau kurang terpenuhi. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan peningkatan investasi dalam media promosi yang modern dan inovatif serta pengadaan dan pemeliharaan fasilitas yang cukup dan layak, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dan pengalaman positif bagi wisatawan.

2. Kurang koordinasi antar pengurus dan pengelola kegiatan menjadi penghambat dalam pelaksanaan program yang terintegrasi dan terarah.

Kurangnya koordinasi yang efektif antara pengurus dan pengelola kegiatan menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan wisata warisan budaya di Kampung Kayutangan. Berdasarkan hasil wawancara kepada Bu Maroah sebagai Masyarakat Lokal, mengemukakan bahwa:

"Kurang bisa mengkoordinir UMKM, tiket sering menaikkan harga kepada orang luar bahkan warga sendiri disuruh bayar, saran yang diberikan tidak segera mendapat tanggapan, serta koordinasi sering tidak sesuai dengan praktik di lapangan sehingga sering terjadi miskom". (Wawancara 11-Juli-2025)



Gambar 5. Wawancara Bu Maroah

Hal ini berimbas pada ketidakjelasan dalam pelaksanaan kegiatan, kurangnya konsistensi dalam promosi dan pelayanan, serta pengelolaan sumber daya yang tidak efisien. Ketidakseragaman dalam pengambilan keputusan juga dapat menyebabkan kebingungan di antara anggota Pokdarwis maupun masyarakat sekitar, sehingga potensi pengembangan wisata tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu, kekurangan koordinasi ini juga menyebabkan sulitnya mengatasi masalah secara cepat dan tepat, karena informasi tidak tersampaikan dengan baik kepada seluruh pihak terkait. Untuk mengatasi hambatan ini, perlu dibangun sistem komunikasi yang lebih baik, penguatan tata kelola organisasi, serta peningkatan kapasitas pengurus dan pengelola dalam menjalankan tugas secara profesional dan bersinergi demi mencapai visi bersama dalam pengembangan wisata yang berkelanjutan.

3. Kurangnya Inovasi dalam pengelolaan wisata

Kurangnya inovasi dalam pengelolaan dan pengembangan wisata di Kampung Kayutangan menjadi salah satu faktor penghambat utama yang mempengaruhi daya saing destinasi wisata tersebut. Berdasarkan wawancara kepada Mas Nando sebagai Pedagang, mengemukakan bahwa

Kekurangan utamanya adalah tidak ada hal yang bisa dirasakan dan tidak pernah ada inovasi yang membuat orang kembali, sehingga pengunjung berkurang karena tidak ada perubahan, plus masalah koordinasi; saran saya adalah membuat inovasi yang membuat orang tertarik dan ingin kembali. (Wawancara 09-Juli-2025)

Inovasi yang dimaksud adalah mencakup berbagai aspek, seperti pengembangan fitur baru, penyelenggaraan acara yang unik, penggunaan teknologi dalam promosi dan pelayanan, serta pengenalan berbagai daya tarik budaya dan atraksi yang berbeda dari sebelumnya. Ketika inovasi ini tidak dilakukan secara berkelanjutan, pengunjung cenderung merasa bosan dan kurang tertarik untuk kembali berkunjung, karena mereka tidak menemukan pengalaman baru yang mampu memuaskan keingintahuan dan keinginan mereka akan sesuatu yang berbeda dan berbeda dari pengalaman sebelumnya. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan kreativitas dan keberanian untuk mencoba hal-hal baru yang relevan dengan kultur dan potensi lokal, serta memanfaatkan teknologi modern sebagai alat inovatif dalam memajukan destinasi wisata. Dengan demikian, pengunjung akan terus tertarik, merasa mendapatkan pengalaman yang berbeda, dan semakin percaya bahwa Kampung Kayutangan adalah tempat yang menarik untuk dikunjungi kembali.

4. Kurang pengawasan terhadap lingkungan khususnya kebersihan

Pengawasan suatu objek wisata harus mampu memberikan manfaat positif terhadap perubahan besar di kehidupan bermasyarakat. Wulan (2024). Kurangnya pengawasan terhadap lingkungan, khususnya dalam hal kebersihan, menjadi salah satu hambatan yang signifikan dalam pengembangan wisata di Kampung Kayutangan. Pengawasan yang lemah menyebabkan kebersihan lingkungan tidak terjaga secara konsisten, sehingga daerah wisata menjadi kurang nyaman dan kurang menarik bagi pengunjung. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Novi sebagai Masyarakat Lokal, mengemukakan bahwa

Menurut saya kurangnya pokdarwis itu kurang pengawasan terhadap lingkungan, terutama kebersihan, serta kurangnya fasilitas untuk menunjang wisata terkait kebersihan dan pengelolaan sampah. (Wawancara 09-Juli-2025)

Hal ini bisa mencakup kurangnya petugas lapangan, jadwal patroli yang tidak konsisten, atau kurangnya mekanisme pelaporan dan tindak lanjut sehingga kurangnya fasilitas kebersihan dalam mengelola wisata kayutangan. Dengan berkurangnya fasilitas kebersihan dapat menyebabkan kurangnya minat bagi pengunjung serta dapat memperburuk citra wisata heritage kayutangan, oleh karena itu perlu adanya fasilitas kebersihan yang lebih memadai dan merata.

5. Kurangnya pengawasan dan pemerataan fasilitas di sebagian area kayutangan

Pengawasan adalah proses memantau atau meninjau pelaksanaan kegiatan organisasi untuk memastikan bahwa pekerjaan berjalan sesuai dengan rencana rencana. Melalui pengawasan diharapkan penyimpangan penyimpangan di berbagai bidang dapat dihindari guna mencapai tujuan. (Nuriyanti, 2024) Hambatan utama di Kayutangan meliputi kurangnya pengawasan dan penjagaan malam hari, sehingga sering terjadi gangguan dan pencurian. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Wida sebagai pelaku UMKM, mengungkapkan bahwa:

Banyak yang terganggu pada malam hari karena kurangnya pengawasan dan penjagaan sehingga sering terjadi pencuri, pemerataan fasilitas belum merata di empat RW wilayah Kayutangan karena pengurus hanya diambil dari RW 9 dan terasa hanya formalitas, harga UMKM belum bisa disesuaikan, kerjasama dengan brand besar sulit, serta kurang koordinasi dan pengawasan terhadap UMKM dan tiket

sehingga saat ada pengunjung luar harga cenderung dinaikkan; harapannya pemerataan di semua RW, mapping lokasi Kayutangan yang komprehensif, dan memanfaatkan potensi yang ada di kampung. (Wawancara 11-Juli-2025)



Gambar 6. Wawancara Ibu Wida

Pemerataan fasilitas juga menjadi masalah, karena pengelolaan hanya dilakukan dari satu RW (RW 9), sementara tiga RW lainnya kurang mendapatkan perhatian. Pengurus yang berasal dari RW 9 sering kali hanya menjalankan tugas secara formal tanpa penyesuaian harga yang sesuai bagi UMKM, serta sulit menjalin kerjasama dengan brand besar di wilayah tersebut. Selain itu, koordinasi dan pengawasan terhadap UMKM dan tiket juga lemah, menyebabkan harga tiket bagi pengunjung luar dinaikkan secara tidak konsisten. Semua faktor ini menghambat pengembangan dan keberlanjutan wisata di Kayutangan.

Secara keseluruhan, hambatan-hambatan tersebut menunjukkan perlunya penguatan struktur organisasi, peningkatan inovasi, serta peningkatan koordinasi dan pengawasan agar Pokdarwis mampu memberikan pengalaman wisata yang lebih baik dan berkelanjutan di Kampung Kayutangan. Hal ini harus menjadi fokus utama dalam upaya perbaikan agar seluruh wilayah Kayutangan dapat berkembang secara adil, nyaman, dan menarik sebagai destinasi wisata warisan budaya yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Pokdarwis Heritage Kayutangan memiliki peran penting dalam mengembangkan Wisata Warisan Budaya Kayutangan di Kota Malang. Pokdarwis berupaya meningkatkan kemampuan anggotanya, menjaga dan melestarikan rumah-rumah bersejarah, serta memberdayakan masyarakat agar mampu menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan. Mereka juga menjalankan berbagai strategi seperti membentuk paguyuban, mendampingi pemilik rumah tua, serta menjaga fasilitas dan kebersihan kawasan. Namun, pengembangan wisata masih menghadapi beberapa hambatan, seperti kurangnya fasilitas dan media promosi, lemahnya koordinasi antar pengurus, minimnya inovasi, serta ketidakseimbangan dalam pemerataan fasilitas dan pengawasan. Secara keseluruhan, peran Pokdarwis sangat membantu keberlanjutan wisata Kayutangan, tetapi perlu adanya perbaikan dalam koordinasi, fasilitas, dan inovasi agar kawasan ini bisa berkembang lebih optimal dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

5. REFERENSI

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). "Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif". *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Faghrezi, M. R., & Satiawan, P. R. (2022). "Arahan Pengembangan Koridor Basuki Rahmat Kawasan Kayutangan Kota Malang sebagai Heritage Tourism". *Jurnal Teknik Its*, 11(3), D160-D166.

- Fatmawati, I., & Sulisty, A. (2022). "Peningkatan daya saing objek wisata berbasis masyarakat melalui strategi digital marketing. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*", 6(2), 383-391.
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). "Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*", 18(1), 77-85.
- Khairunnisa, A., & Sudikno, A. "Elemen Pembentuk Karakter Rumah 1870 di Kampung Heritage, Kayutangan Kota Malang". *Arsitektura*, 20(1), 89-98.
- Nugraha, R. N., Dewi, L., Purnama, N., & Putri, A. A. (2021). "Pengembangan Kampung Adat Priijng Sebagai Desa Wisata (Rebranding) Desa Tebara, Kabupaten Sumba Barat". *Turn Journal*, 1(2), 59-71.
- Nuriyanti, W., Munir, S., & Marliani, L. (2024). "Pengawasan Tata Kelola Destinasi Wisata Bukit Meralaya Oleh Pemerintah Desa Mekarsari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis". *Inskripsi*, 1(2), 279-286.
- Subekti, S. A. (2024). "Collaborative Governance dalam Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Kampung Heritage Kayutangan)".
- Sugiyono, S. (2018). "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D. *Alfabeta*", Bandung, 4.
- Sukaris, S., Suwardana, H., & Anugerah, I. G. (2023). "Peningkatan Kompetensi Paguyuban Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Melalui Metode Design Thinking Untuk Kesejahteraan Berbasis Wisata Di Kabupaten Gresik". *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 5(4), 497-507.
- Wulandari, A. O. D. T. (2024). "Pelestarian warisan budaya Indonesia". *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(1), 373-378.
- Yudistiro, K. A. (2019). "Pesona Kedung Luweng: Strategi Pokdarwis Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Hargorejo Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo" (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).